

## Ekspresi Pendapat Umum

Apa yang menyebabkan munculnya polling? Polling adalah bentuk ekspresi pengungkapan pendapat umum paling kontemporer yang dikenal manusia. Akan lebih mudah memahami pengertian ini dengan melihat sejarah ekspresi pendapat umum, dan bagaimana polling muncul sebagai suatu bentuk pengungkapan pendapat umum. Inti dari pendapat umum adalah diakuinya pendapat umum masyarakat. Masyarakat mempunyai cara-cara tertentu agar pendapatnya diketahui orang lain atau diterima oleh pengambilan kebijakan. Dengan demikian pendapat umum umurnya amat tua, meskipun baru pada abad 18, pendapat umum mulai mendapat tempat penting dalam kekuasaan. Di sini pendapat umum diterima dan mampu mempengaruhi kekuasaan dan kebijakan sehingga apa yang dipikirkan masyarakat menjadi penting untuk diketahui. Ekspresi untuk menyatakan pendapat umum itu berbeda-beda dari satu masa ke masa lain – bergantung pada bagaimana paham demokrasi itu muncul, kemajuan teknologi yang menentukan bagaimana pendapat itu harus disuarakan. Secara umum dalam sejarah dikenal teknik ekspresi pendapat umum berturut-turut: orator, cetakan, kerumunan, petisi, ruang diskusi, coffe house, gerakan revolusi, pemogokan, pemilihan umum, straw polls (pemungutan suara tak resmi), surat kabar modern, surat untuk pejabat publik, perencanaan agenda media massa, dan metode yang terbaru adalah penelitian survey yang lebih dikenal sebagai polling. Pembagian dan tahap-tahap ekspresi pendapat umum ini didasarkan pada pendapat Susan Herbst dalam bukunya *Numbered Voice. How Opinion Polling Has Shaped American Politics*. Di bawah ini digambarkan berbagai teknik tersebut untuk memperoleh gambaran dan latar belakang bagaimana polling bisa hadir sebagai ekspresi pendapat umum.

**Orator.** Teknik ekspresi pendapat umum yang tertua barangkali adalah orator. Ini terjadi ketika jumlah orang sedikit dan mempunyai pemerintahan sendiri sehingga pendapat semua anggota masyarakat dapat diketahui. Di era ini hadir pertemuan kota (*limited town meeting*) yang membahas berbagai persoalan di dalam masyarakat. Demokrasi bersifat langsung, dimana mereka yang hadir mewakili diri mereka masing-masing. Retorika/pidato adalah teknik yang paling utama untuk menyampaikan gagasan atau pendapat. Pendapat seseorang kemudian ditanggapi, didukung ataupun disanggah oleh orang lain. Keputusan diambil secara bersama-sama. Orator dan retorika adalah kekuatan untuk memobilisasi penduduk berkumpul dalam satu tempat. Kemenangan sebuah gagasan seringkali diukur dari kepandaian orang untuk berbicara, menyampaikan gagasan dan membujuk orang lain. Contoh klasik dari era ini adalah zaman Yunani kuno. Ada sejumlah teknik dalam mengkomunikasikan pendapat umum, di samping pemilihan kota ada festival Panhellenic, pamflet, pertunjukan drama dan sebagainya. Tetapi di luar itu semua, teknik yang paling penting adalah orator. Orator dan retorika menjadi kekuatan untuk memobilisasi penduduk dalam jumlah besar. Di sini pendapat umum didefinisikan sebagai keinginan kolektif rakyat yang dilandasi oleh kebajikan dan kesadaran publik.

Teknik retorika semacam ini runtuh oleh sebuah perkembangan yang dramatis. Pertama-tama adalah munculnya alat transportasi yang mengubah definisi orang tentang sebuah daerah, sebuah wilayah. Alat transportasi menyebabkan orang dari satu daerah bisa berjumpa dengan orang di lain daerah. Pandangan orang menjadi lebih terbuka bahwa ada masyarakat lain di luar dirinya, bahwa dia bukan sendirian. Tetapi perkembangan yang lebih dramatis adalah munculnya alat cetakan dan teknologi komunikasi yang lain. Definisi tentang publik pun menjadi hancur. Pada era pertama, publik adalah anggota masyarakat yang mengadiri pertemuan kota. Publik setelah lahirnya cetakan tidak lagi bisa didefinisikan. Individu tidak saling kenal mengenal dan terhubung bukan secara langsung tetapi lewat media. Publik yang hadir adalah publik dalam pengertian imajiner. Dalam era retorika, gagasan disampaikan secara langsung, dan yang dibicarakan adalah sesuatu yang amat konkret. Dalam era cetakan diskusi menjadi terbuka bahkan untuk persoalan yang abstrak menjadi sangat mungkin untuk disampaikan. Pendapat umum tidak lagi muncul lewat pertemuan-pertemuan., tetapi pendapat umum itu bisa dikenali lewat berita di Koran, buku, dan barang cetakan lain.

**Kerumunan massa.** Meskipun lahirnya cetakan membawa perubahan besar, tetapi masalahnya adalah belum semua orang dapat membaca dan mempunyai akses terhadap Koran atau buku. Maka di

akhir abad 17-an kerumunan massa masih merupakan suatu metode yang dominan. Disini aktoraktor politik masih mempergunakan kerumunan massa sebagai suatu metode untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh publik. Para aktor politik menggunakan kerumunan itu untuk empat alasan. Pertama, mereka mendapatkan dukungan dari perseorangan dan dari khalayak ramai. Kedua, mereka mengharapkan efek berantai di mana seseorang dari khalayak mengajak pemilih lainnya untuk juga memberikan suaranya. Mereka juga ingin membuat kesan tampak populer bagi mereka yang diluar khalayak ramai tersebut. Ketiga, khalayak ramai memberikan umpan balik, memberikan mereka kesempatan untuk mengerti bagaimana seharusnya mereka bertindak. Keempat, suatu khalayak ramai “menciptakan” peristiwa politis sehingga koran akan suka meliputnya secara lebih lengkap dan melaporkan tanggapan-tanggapan yang menguntungkan.

Diakhir abad 17 ini, juga berkembang bentuk ekspresi pendapat dalam wujud adalah petisi. Di Inggris misalnya, petisi diajukan oleh perlemen dengan berbagai topik persoalan. Petisi itu tidak datang dari anggota parlemen tetapi dari berbagai kerumunan rakyat. Meskipun petisi berlangsung setelah 1648, parlemen tidaklah menjadi ajang pertarungan gagasan atau ide.

**Ruang diskusi.** Meskipun pendapat umum dapat dikenal sejak pertemuan kota, tetapi revolusi pendapat umum dalam pengertian modern baru dikenal pada abad 18. Karena pada era ini suara rakyat mulai dipandang sebagai bagian penting dari pengambilan kebijakan publik yang diwarisi hingga kini. Cukup jelas hal ini akibat dari gagasan pemikir pada periode 1650 – 1800 yang mengajukan gagasan pembatasan kekuasaan. Sebelum periode tersebut apa yang dipikirkan masyarakat tidak banyak digubris, masyarakat tidak mempunyai cara untuk membuat pendapatnya diketahui atau diterima dalam menentukan kebijakan. Dalam abad ke 18 inilah muncul ide mengenai suara rakyat untuk memegang kekuasaan, dimana pemerintah didukung oleh suara rakyat, dan rakyatlah yang memegang kekuasaan.

Dalam abad 18, pendapat umum itu didiskusikan dalam berbagai ruang diskusi dan pertemuan. Di Prancis tempat itu disebut salon. Sedangkan di Inggris disebut *coffeehouse*. Berbagai ide tentang agama, politik, sosial dan berbagai isu masyarakat dibicarakan disini. Pendapat umum dapat diketahui lewat tempattempat tersebut, sebagai arena dari diskursus publik. Ruang diskusi itu terutama adalah tempat pertemuan yang mengajukan gagasan-gagasan kritis dari para elit intelektual. Banyak ilmuwan, pemikir, penulis, membentuk perkumpulan semacam untuk mendiskusikan berbagai ide. Pendapat Rousseau, Diderot, dan filosof lainnya digunakan sebagai acuan diskusi. Orang yang mempunyai kemampuan membaca tetapi tidak memiliki uang mempunyai kesempatan untuk bergaul dengan kaum bangsawan. Filosof dan penulis diuntungkan dari partisipasinya dalam salon.

Munculnya salon merupakan bagian penting dari sejarah pendapat umum. Dialog yang dimulai dari ruang-ruang diskusi ini mempengaruhi pendapat umum di Prancis. Salon juga suatu forum untuk mengukur pendapat umum, karena itu salon menjadi rezim untuk mengetahui pikiran public. Pertemuan dan pembicaraan dalam berbagai ruang pertemuan ini selalu diikuti dan dimonitor oleh raja. Jackues Neckler, pejabat di bawah Louis XVI adalah orang yang mencatat bahwa salon mempunyai pengaruh terhadap pendapat masyarakat. Neckler percaya bahwa pendapat umum dalam salon bukan hanya perasaan dan pendapat elit salon, tetapi gambaran pendapat dari seluruh warga Prancis. Salon adalah tempat dimana muncul kesadaran ruang publik. Dari tempat salon itulah berbagai ide dilahirkan, ruang publik menjadi terbuka. Selain salon di Prancis, ruang diskusi semacam ini juga muncul di Inggris dalam bentuk *coffeehouse*. Ruang ini juga menjadi tempat di mana penulis, intelektual, dan masyarakat umum berkumpul untuk membicarakan masalah bersama. Berbeda dengan era dewan kota, *coffeehouse* atau salon tidaklah dimaksudkan untuk membuat kebijakan, tetapi lebih difungsikan untuk membicarakan gagasan-gagasan atau ide. Pendapat didiskusikan dan didialogkan yang beritanya kemudian termuat dalam berbagai koran keesokkan harinya. Seperti ditulis Susan Herb dengan mengutip Coser, di ruang itulah seseorang dapat mengadu gagasan dengan berdiskusi dengan orang lain. *Coffeehouse* atau salon membuat orang untuk mengkristalkan pendapat individu. Pendapat umum baru terbangun setelah masyarakat berdiskusi dan mempunyai gambaran tentang isu-isu tertentu. Ide dasar yang dibicarakan dalam pertemuan itu adalah soal pembatasan kekuasaan monarki. Soal bagaimana rakyat dapat

mengontrol dan menyuarakan pendapat dirinya, pemerintahan yang berdasarkan rakyat sehingga era salon atau pun *coffeehouse* dapat disebut sebagai awal gagasan diakuinya pendapat umum dalam pengertian modern.

**Gerakan massa.** Apa yang dibicarakan dalam *coffeehouse* atau salon mengkristalkan dan mengilhami lahirnya revolusi menentang kekuasaan monarki. Pendapat umum diekspresikan lewat prade anti pemerintah, gambar kartu politik, demonstrasi yang menyuarakan pembatasan kekuasaan. Sejarahwan Keith Baker dengan bagus menulis bahwa ide tentang pentingnya pendapat umum adalah kekuatan politik yang melahirkan revolusi Prancis dan menumbangkan era rezim lama. Kesadaran ini merembet ke Eropa, dan Negara lain yang menghendaki kekuasaan di tangan rakyat. Dapat dikatakan pada akhir abad ke 18 adalah era yang penuh dengan gerakan revolusi, dimana pendapat umum diekspresikan lewat berbagai aksi perlawanan terhadap pemerintah. Pada awal abad ke 19 ide pembangkangan ini juga melahirkan berbagai pemogokan. Kaum buruh melakukan pemogokan sebagai ekspresi dan bentuk perlawanan mereka terhadap para majikan.

Perkembangan lain yang patut dicatat adalah pada tahun 1890-an, media massa mulai muncul menjadi kekuatan besar terutama di Amerika. Media berkembang menjadi alat yang otonom untuk mengekspresikan pendapat umum. Surat kabar atau majalah semula adalah orang partai, tetapi lama kelamaan dapat melepaskan diri menjadi media yang independen dan menjadi alat untuk mengontrol kekuasaan. Pada pertengahan abad 19, pendapat umum masyarakat Amerika dicerminkan lewat tulisan di suratkabar terutama editorial. Pemberitaan media memang tidak memberikan pengaruh secara langsung pendapat umum, tetapi yang paling penting adalah kesadaran masyarakat untuk menilai tindakan yang dilakukan pemerintahnya.

**Pemilu.** Di awal abad ke – 19, suara masyarakat telah diterima sebagai bagian penting dalam politik. Di era ini muncul pemikiran untuk memasukkan suara rakyat dalam menjalankan pemerintahan. Teknik yang tertua tentu saja pemilihan umum. Pemilihan umum adalah puncak dari ekspresi pendapat umum karena pemilu pada dasarnya adalah menghargai pendapat pribadi, suara setiap orang diperhatikan dan mempunyai arti secara politik. Meskipun sistem pemilu ini dapat dilacak ribuan tahun silam, sekitar 300 SM di India tetapi baru di abad ke – 19 sistem pemilu yang melibatkan suara dasar dengan modle sistem nasional mulai di jalankan. Pemilu adalah metode modern untuk memperhitungkan suara rakyat. Dapat dikatakan juga bahwa pemilu adalah metode pertama ekspersi pendapat umum yang dikualifikasikan. Perkembangan ini beriringan dengan perkembangan rasionalitas, suatu ide yang menginginkan agar setiap fenomena yang abstrak diubah menjadi kongkrit. Pendapat adalah suatu yang abstrak dan imajine, lewat pemilu pendapat menjadi terstruktur, bisa dikenali, bisa didefenisikan dan yang lebih penting bisa disistematisasikan dalam bentuk pilihan kepada kandidat pemimpin politik. Ini terjadi ketika negara relatif stabil, bentuk pemerintahan sudah mapan dan adanya system konstitusional – di mana hak rakyat dilindungi oleh undang-undang. Rakyat yang tidak setuju dengan suatu pemerintah tidak perlu mengadakan gerakan revolusi, tetapi ketidaksetujuannya diekspresikan lewat kotak-kotak suara. Mengubah ketidaksetujuan dengan suatu kebijakan tidak dengan cara mengubah negara, tetapi lewat pemilu dan cara-cara konstitusional. Pemilu adalah cara untuk mengkomunikasikan mandate kebijakan, mengemukakan persetujuan atau penolakan terhadap pemegang pemerintahan. Dan tujuan paling utama adalah menentukan pemimpin yang akan memerintah.

**Straw vote.** Kemudian timbul pemikiran lebih lanjut, terutama pada awal abad 20-an. Pemilu membutuhkan dana yang besar, karena ia menyertakan semua warga negara sehingga pemilu tidak dapat dilaksanakan terus menerus setiap saat. Padahal hampir tiap hari berbagai isu datang silih berganti. Kenapa tidak setiap saat diadakan pengukuran suara rakyat seperti halnya pemilu dengan jalan menanyakan kepada tiap orang tentang pendapat mereka mengenai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah? Lahirlah kemudian referendum: metode untuk mengetahui pendapat masyarakat terhadap kejadian yang diambil pemerintah. Di sini pun timbul masalah, karena mengadakan referendum biayanya sangat mahal, dan tidak efektif karena waktu persiapan dan pelaksanaan referendum lama. Pemikiran inilah di antaranya yang melahirkan ide mengenai pengumpulan pendapat masyarakat mengenai isu yang

terjadi setiap saat untuk menanyakan kepada masyarakat setuju/tidak setuju terhadap tindakan yang diambil pemerintah. Herbert Blumer menulis:

“Pemilu dengan kertas suara itu sendiri adalah suatu ekspresi pendapat umum – dan selanjutnya alat ini merupakan media yang efektif dalam mengekspresikan pendapat umum. Dalam kenyataannya, ia adalah ekspresi utama dari pendapat umum dan kemudian merupakan bentuk yang cepat dalam menggambarkan pendapat umum. Dalam pemilu dengan kertas suara, setiap pemilih sesuai dengan prinsip demokratis mempunyai kedudukan sama dalam mengekspresikan kertas suara, setiap pemilih sesuai dengan prinsip demokrasi mempunyai kedudukan sama dalam mengekspresikan kertas suaranya. Pemilu dengan kertas suara juga diekspresikan lewat referendum dimana pendapat umum yang benar diekspresikan. Lalu keunggulan dari polling pendapat umum adalah alat terbaru untuk mengukur dan mencatat pendapat umum yang muncul setiap saat. Polling pendapat umum dengan pemakaian sampel menunjukkan bahwa hasilnya dapat meramalkan secara terpercaya dan efektif hasil dari suatu pemilu. Dengan demikian, polling pendapat umum itu sendiri dapat digunakan sebagai bentuk dari referendum untuk mencatat dan mengukur pendapat yang benar dari publik tentang suatu isu. Kemudian, polling pendapat umum menghasilkan lebih terpercaya dan gambaran lebih akurat tentang pendapat umum dibandingkan gambaran yang ditunjukkan lewat cara yang tidak jelas dan membingungkan seperti debat para pejabat, atau retorika kandidat yang mengatasnamakan pendapat umum. Polling pendapat umum merupakan representasi dari suara rakyat.”

Sirkulasi media cetak, lahirnya televisi adalah faktor yang makin memperkuat metode pengukuran pendapat umum. Lahirnya individualisme dan liberalisme makin memperkuat kesadaran orang tentang arti pendapat pribadi. Di sini terjadi perubahan besar, karena pendapat umum tidak lagi dicirikan dan diwujudkan dalam kerumunan atau komunitas, tetapi sifatnya lebih pribadi. Menurut James Bryce, hampir tidak mungkin kita melakukan pemilu atau referendum setiap saat. Karena itu, perlu dibuat sebuah cara di mana setiap saat, setiap waktu, dapat diukur keinginan publik, sehingga dapat diketahui secara tepat apa yang diinginkan oleh publik. Bryce percaya bahwa ekspresi pendapat umum tidak cukup hanya lewat lembaga resmi – pemilu, partai politik, dan sebagainya – tetapi bisa lewat cara lain. Ia yakin bahwa kekuatan media massa dapat menjadi saluran yang kuat untuk menyatakan pendapat. Lewat berbagai pengumpulan pendapat, suara rakyat dapat disalurkan setiap saat, setiap waktu, tanpa menunggu datangnya pemilu yang lama. Kegiatan pengumpulan pendapat umum ini, ditujukan sebagai kekuatan untuk mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Minimal ada mekanisme setiap saat yang dapat mengukur apa pendapat masyarakat terhadap isu-isu yang datang silih berganti. Pendapat Bryce sering dikutip orang yang meyakini sistem demokrasi sebagai pemerintah yang sepenuhnya diikuti oleh semua warga masyarakat. Keputusan pemerintah diambil berdasarkan pendapat umum yang berkembang mengenai suatu isu.

Masalahnya bagaimana cara yang akurat untuk mengukur pendapat banyak orang? Ini mempunyai sejarah yang panjang sebelumnya akhirnya dikenal metode polling seperti sekarang ini. Media massa sudah sejak 1820-an melakukan survei dengan menanyakan terutama kepada pembacanya mengenai pemilu, siapa presiden pilihan mereka dan sebagainya. Survei mengenai pemilihan presiden adalah berita yang menarik dan akan mendongkrak oplah surtkabar yang bersangkutan. Karena dilakukan seperti layaknya pemilu – baik kertas suara yang dipakai maupun jumlah orang yang diwawancarai – survei itu sering disebut sebagai *straw vote* (pemungutan suara tak resmi). Ada tiga buah metode utama dalam *straw vote*. Pertama, kertas suara dicetak dalam surat kabar atau majalah dan masyarakat diminta untuk mengirimkan kepada surat kabar atau majalah setelah dibubuhi jawaban. Kedua, yang sering dilakukan adalah dengan menyebarkan kertas suara ke tempat-tempat umum, pusat perdagangan dan tempat lain dimana banyak masyarakat berkumpul.

Pada masa ini prinsip-prinsip ilmiah terutama pilihan sampel belum dikenal. Pada waktu itu

pikiran orang masih linear: semakin banyak orang yang diwawancarai semakin baik. Menurut mereka, metode pengukuran yang sempurna yang melibatkan banyak orang adalah pemilu. Media ingin sekali meniru sistem pemilu termasuk jumlah orang yang diwawancarai. Bukan saja kertas suara yang diusahakan mirip tetapi juga jumlah mereka yang dilibatkan – sehingga muncul adagium semakin banyak orang yang diwawancarai akan semakin baik. Lembaga polling saling berlombang untuk mewawancarai sebanyak mungkin orang dengan menyertakan jutaan kertas suara. Semakin banyak kertas suara, semakin bonafid suatu lembaga polling. Di sini bonafiditas diukur dari banyaknya kertas suara yang menunjukkan bahwa lembaga itu besar dan tidak diukur dari akurasi hasil yang didapatkan. Sebagaimana dicatat Bernard Hannesy survei Harrisburg Pennsylvanian menyertakan tidak kurang 2 juta orang. Pada waktu pemilihan, Literary Digest bahkan menyertakan samapai 10 juta orang, dan rata-rata tiap survei tidak kurang 2 juta orang disertakan. Bisa dibayangkan betapa banyak dan sulitnya, apalagi teknologi seperti computer belum dikenal. Pada musim gugur 1924, Literary Digest mengirimkan 16,5 juta surat suara pada pemilik telepon dan mobil di Amerika dan meminta mereka menyebutkan calon presiden pilihan mereka. Pada 1920, Literary Digest mengirimkan 11 juta kartu suara dan menanyakan calon presiden yang diinginkan rakyat. Sekalipun pengumpulan pendapat yang dilakukan Digest dicatat dan dikomentari secara luas oleh majalah dan surat kabar lainnya, namun sebab utama kemantapan dan pertumbuhan mereka adalah pengiklan dan nilai lebih mendapatkan langsung baru.” Tetapi perlu dicatat apa yang dilakukan Literary Digest dan survei lainnya belum dapat disebut ilmiah. Meskipun menyertakan banyak orang, tidak menjamin akurasi hasil. Karena terbukti, banyak hasil *straw vote* itu yang salah. Hal ini yang menyebabkan masyarakat tidak percaya *straw vote* yang menyebabkan kematiannya di tahun 1936.

**Polling.** Para peneliti kemudian mulai menerapkan prinsip probabilitas. Pertanyaan para peneliti pada waktu itu adalah buat apa menyertakan banyak orang kalau sedikit orang sebenarnya cukup dapat mewakili suara masyarakat? Lembaga polling yang baru berdiri setelah keruntuhan *straw vote* seperti Gallup, Roper, Yankelovich mulai menerapkan prinsip penarikan sampel secara ilmiah dengan menggunakan metode penelitian ilmu sosial. Prinsip-prinsip ilmiah baru dikenal dan diterapkan pada 1930-an dan membawa perkembangan baru dalam metode pengumpulan pendapat umum. Pemakaian prinsip ilmiah untuk mengukur pendapat umum berbarengan dengan perkembangan metode ilmiah. Artinya, pengukuran pendapat umum mengambil dan memanfaatkan metode penelitian ilmu pengetahuan agar dapat secara tepat mengukur pendapat umum. Ada dua perkembangan metode ilmiah yang memainkan peranan penting. Pertama, ditemukannya prinsip-prinsip probabilitas dan statistik. Dengan prinsip ini mengukur pendapat masyarakat tidak perlu menanyai semua orang tetapi cukup beberapa ribu orang dengan hasil yang tidak jauh berbeda dengan menanyai seluruh populasi. Hasil polling dapat digeneralisasikan bukan hanya pada sampel orang yang diwawancarai tetapi juga populasi yang lebih luas. Dengan statistic, datapun dapat lebih didayagunakan untuk lebih memperkaya hasil secara maksimal. Kedua, perkembangan metode survei. Pada saat bersamaan metode meneliti pendapat masyarakat ini berkembang dalam bidang lain seperti untuk pemasaran, atau penelitian ekonomi. Apa pengaruhnya? Adagium yang mengatakan bahwa semakin banyak orang yang diwawancarai adalah semakin baik, tidak lagi dipandang benar. Prinsip ilmiah ini juga membawa revolusi baru pemakaian sampel: bahwa dengan mewawancarai tidak banyak orang asal dengan metode yang benar dapat menggambarkan pendapat jutaan orang. Dalam polling mereka hanya menyertakan seribu sampai dua ribu sampel untuk memprediksikan suara pilihan yang mencapai puluhan juta orang. Pada akhirnya prinsip ilmiah ini secara luas diterapkan dan dipakai dalam pengukuran pendapat umum. Karena itu pemakaian metode ilmiah dalam pengukuran pendapat umum dapat dipahami sebagai upaya agar lebih tepat mengukur pendapat masyarakat. Pendapat umum tidak lagi diukur dengan mereka-reka, mendengarkan orang berdiskusi, tetapi dengan sebuah standar pengukuran yang pasti. Dan untuk menjamin objektivitas, menjamin kepastian dan keakuratan maka prinsip ilmiah diterapkan. Pemakaian prinsip ilmiah untuk mengukur pendapat umum juga dapat dipahami sebagai bagian dari prinsip rasionalitas: bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah dipercaya dapat menghilangkan

subjektivitas. Pendapat adalah sesuatu yang kompleks, tidak beraturan, tetapi dengan prinsip ilmiah dibuat menjadi teratur, dapat dikenali dan yang lebih penting dapat diukur dengan pasti. Perkembangan ini memakan waktu yang panjang, melalui proses percobaan, trial-error, sampai akhirnya ditemukan system yang mapan dan stabil. Metode ilmiah untuk mengukur pendapat umum makin lama makin disempurnakan. Hingga saat ini polling telah menjadi metode yang terpercaya untuk mengukur pendapat umum.